

MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SOASIO KOTA TIDORE KEPULAUAN

Oktosiyanti MT. Abdullah

Program Studi PKn, FKIP Universitas Khairun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan anak remaja di Kelurahan Soasio, faktor – faktor yang menghambat komunikasi orang tua, penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah "*purposive sampling*" dengan teknik kumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, model komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Soasio adalah bersifat otoriter, membatasi nilai kebebasan berpendapat, hubungan yang bersifat kurang terbuka, dan kurang saling menghargai perbedaan sikap dalam lingkungan keluarga, serta pendapat anak di nilai secara negatif, kurang di beri kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dirinya dan di beri batasan-batasan dalam bersikap maupun bertindak, faktor psikologi anak / kepribadian yang menghambat komunikasi orang tua di Kelurahan Soasio, sangat di pengaruhi oleh faktor keteladanan orang tua maupun anggota keluarga lainnya yang di praktekan dalam kehidupan keluarga, faktor metode pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, faktor pengalaman dan latar belakang pendidikan orang tua dan faktor sosial ekonomi keluarga.

Kata kunci: Model Komunikasi Orang Tua Dan Kenakalan Anak Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat anak belajar mengenai norma-norma, agama maupun proses sosial sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Keluarga yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak- anaknya, waktunya habis di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Selain orang tua, saudara kandung dan posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh bagi remaja (Soetjningsih, 2007: 50). Etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan, hal ini dapat memberikan efek

negatif bagi anak.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Kekhawatiran orang tua pada anak yang dalam masa pertumbuhan tidak perlu berlebihan atas anak-anaknya semisal: mereka akan menjadi apa. Dengan terlalu merisaukan anak-anak dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang menakutkan dari setiap kelemahan mereka, malah membuat hati tidak tenteram padahal kehidupan mereka semestinya menyenangkan. Mereka meracuni setiap keadaan darurat yang remeh dengan keprihatinan hingga memperbesar hal-hal kecil menjadi kemelut. Dengan memikir-mikirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak membahagiakan yang terlibat dalam setiap sifat anak-anak, orang tua sering menghancurkan hubungan kebahagiaan yang baik (Maurus, 2005: 38).

A. Konsep Teori Orang Tua

1. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Djamarah (2004: 2-3)

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Ngalm Purwanto (2006: 80)

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Nurhayati, 2008). Menurut Gunarsa (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam keluarga ideal (lengkap), maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ayah dan peran ibu sebagai berikut:

a. Peran Ibu

- 1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan kasih sayang.
- 3) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak

4) Menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah

- 1) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman bagi keluarga
- 2) Ayah berpartisipasi dalam mendidik anak
- 3) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga dan sebagai pencari nafkah.

Pada proses sosialisasi peranan ibu dapat dikatakan lebih besar dari pada seorang ayah, sebagaimana ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat sedangkan ayah mengambil keputusan-keputusan yang penting.

B Konsep Teori Komunikasi

1. Defenisi Komonikasi

Komunikasi menurut West, R. & Lynn Turner (2009) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengintrepretasikan makna dalam lingkungan mereka. Terdapat lima istilah penting dalam mendefinisikan komunikasi, yaitu sosial, proses, simbol, makna, dan lingku ngan. Pawito dan Sardjono (dalam Sri, 2010) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku over lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).

Definisi di atas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki mana yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

2. Model Komunikasi

Model komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan. Model komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah,

gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya) (Effendy, 2009:7).

Model komunikasi menurut Heffer (dalam buku *The Language Of Jury Trial*: 2005) ada 3 (tiga) macam yaitu *model pasif* merupakan model komunikasi yang lebih mendahulukan hak orang lain tanpa melihat pendapat kita atau hak kita agar menghindari konflik, model komunikasi ini lebih merendahkan diri sendiri ketika berkomunikasi; *Model asertif* ini lebih mempertahankan hak atau pendapat kita untuk mempertahankan posisi dan kehormatan pendapat kita atas orang lain; *Model agresif* ini lebih kepada mempertahankan dan memaksa pendapat atau hak pribadi pada orang lain tetapi dengan perlawanan bahkan dengan melakukan kekerasan fisik.

Selain model komunikasi di atas ada beberapa pendapat lain mengenai gaya komunikasi orang tua dalam mendidik anak, seperti:

1) Model otoriter

Model otoriter ini lebih cenderung orang tua mengekang anak dengan melakukan pengawasan ketat tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak sehingga anak merasa terkekang dan perkembangan kepribadian anak menjadi tidak baik padahal seorang anak terkadang membutuhkan kebebasan, sehingga anak tersebut akan lebih senang menyendiri, tidak memiliki rasa percaya diri, anak akan merasa takut dan merasa harga dirinya lebih rendah dimata teman sebayanya, sehingga untuk proses sosialisasi menjadi terganggu.

2) Model Permisif

Orang tua dalam model permisif ini lebih cenderung sangat permisif, apapun yang dilakukan anak orang tua membolehkan/tidak melarang dan selalu memanjakan anak sehingga terkadang orang tua tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya karena mereka tidak mau bertanya, sehingga dapat menimbulkan rasa ketergantungan anak terhadap orang tua dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga, sehingga orang tua tidak ikut membantu dalam perkembangan anaknya.

3) Model Demokratis

Model demokratis lebih kepada orang tua mengawasi dan membimbing anak tetapi tidak mengatur sehingga anak-anak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta dalam pengambilan keputusan keluarga anak dilibatkan sehingga anak merasa diakui keberadaannya di dalam keluarga sehingga kondisi mental anak dapat berkembang dengan baik.

1. Jenis-jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan

aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi menurut Prakosa (2008: 10) terdiri dari:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ialah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sebagai suatu sistem kode verbal.

b. Komunikasi Nonverbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa: "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata". Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa, "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).

C. Konsep Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari "*juvenile delinquency*". Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan durhala (Kartini Kartono, 1998: 6). Menurut Dr. Fuad Hasan, merumuskan definisi "*juvenile delinquency*" sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Menurut Arifin, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun (syamsul Munir, 2010: 368).

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Wright yang dikutip oleh Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi bentuk-bentuk kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudosocial delinquent*

Pseudosocial delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "geng" sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat (Ibid: 16-17).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang

sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak (Kartono, 2003). Timbulnya kenakalan remaja, bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tetapi kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya (Soekanto, 2004). Simanjutak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis psikis
- 2) Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal
- 3) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
- 5) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.
- 7) Masalah yang dipendam

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem,terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga merek merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan merokok,dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murini dari dalam diri remaja itu sendirim tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, menurut Turner dan Helms antara lain berikut ini:

1) *broken home*

Struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga dalam rentang waktu yang cukup panjang

2) *quasi broken homes*

kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya, sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Arikunto (1988 : 245) mengemukakan bahwa riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil objek studi lembaga adat kampung (Soa) di kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan dan penduduk yang berusia 12 – 21 tahun. Adapun variabel yang akan diteliti adalah peran lembaga adat dalam penanaman karakter ditinjau dari lima nilai-nilai budaya lokal dan karakter remaja ditinjau dari enam karakter pokok yang ada. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan maksud agar dalam proses pencarian makna dapat dilakukan pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya tanpa banyak campur tangan dari peneliti.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Soasio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan. Pemilihan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peranan lembaga adat dalam mengenkulturasikan nilai-nilai budaya lokal untuk membentuk karakter remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah lembaga adat yang meliputi tokoh-tokoh utama dalam lembaga adat (pemimpin) dan penduduk kategori remaja yaitu penduduk yang berusia 12 – 21 tahun yang ada di sembilan kampung (Soasio) di Kelurahan Soasio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan. Jumlah populasi untuk variabel lembaga adat adalah 9 orang orang tua dalam sembilan kampung (Soasio) dan penduduk usia remaja (12 – 21) tahun yang tersebar di sembilan kampung (Soasio) empat RW dan sembilan RT adalah sebanyak 262 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 122 orang yang terdiri dari 9 orang orang tua dan 113 remaja usia 12 – 21 tahun. Proporsi sampel untuk kategori orang tua adalah 9 orang dari 9 orang tua sedangkan untuk remaja sampelnya diperoleh melalui teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Slovin (1990) dalam Kusmayadi dan Sigiarto (2000: 74), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana n adalah ukuran sampel yang dibutuhkan, N adalah ukuran populasinya dan (e) menyatakan *margin error* yang diperkenankan berkisar 5 – 10

persen. Secara teknis, sampel ditentukan dengan sengaja (*Puposive*) dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (*Judgement Sampling*). Hasil perhitungan pengambilan sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

$$n = \frac{262}{1 + 262(0,05)^2}$$

$$n = 113$$

Sampel diambil secara *area purposive sampling*, artinya pengambilan sampel berdasarkan RT dan Rw di kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan dengan mempertimbangkan rasio jumlah penduduk usia remaja di kelurahan Soasio.

Pada penelitian ini digunakan satu instrumen berupa panduan wawancara terstruktur serta angket yang dijabarkan berdasarkan kelima karakter pokok. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan serta obeservasi untuk mengamati gejala atau fenomena yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan desain penelitian yang bersifat deskriptif eksploratif maka data yang diperoleh diklasifikasikan dalam bentuk data kualitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif akan dideskripsikan sesuai dengan kategorisasi dan rumusan operasional variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Aspek Wilayah dan Demografi

Kelurahan Soasio adalah salah satu kelurahan dalam lingkup Pemerintahan Kota Tidore Kepulauan dengan luas wilayah 928.000 M². Secara astronomis kelurahan Soasio terletak di 0°40'57'' Lintang Utara dan 127°26'55'' Bujur Timur. Secara administraf lokasi ini berbatasan tiga kelurahan yaitu :

- sebelah utara dengan Kelurahan Gamtufkange ;
- sebelah selatan dengan Kelurahan Soadara;
- sebelah barat dengan Kelurahan Topo Tiga, dan;
- sebelah timur berbatasan dengan laut Halmahera.

Jumlah penduduk kelurahan Soasio adalah sebanyak 1.390 jiwa dengan gambaran umum penduduk kelurahan Soasio dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

NO	USIA	JENIS KELMIN		TOTAL
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	
1	1 - 6 Tahun	74	76	150
2	7 - 11 Tahun	46	50	96
3	12 - 14 Tahun	34	44	78
4	15 - 17 Tahun	35	30	65
5	18 - 21 Tahun	63	56	119
6	22 - 40 Tahun	240	212	452
7	41 - 60 Tahun	200	148	348
8	61 - > 75 Tahun	44	38	82
Jumlah		736	654	1390

Sumber : diolah dari Data Profil Kelurahan Soasio

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk kelurahan Soasio di dominasi oleh Pemuda dengan kategori umur 22 – 40 tahun yakni sebanyak 452 orang atau 32, 22 % dari total penduduk secara keseluruhan. sementara jumlah penduduk yang berusia remaja di kelurahan Soasio yakni usia 12 – 21 tahun berjumlah yaitu 262 orang atau 18, 85 %.

Persentase jumlah penduduk dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Persentase Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

NO	USIA	PERSENTASE		
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	USIA
1	1 - 6 Tahun	10,05%	11,62%	10,79%
2	7 - 11 Tahun	6,25%	7,65%	6,91%
3	12 - 14 Tahun	4,62%	6,73%	5,61%
4	15 - 17 Tahun	4,76%	4,59%	4,68%
5	18 - 21 Tahun	8,56%	8,56%	8,56%
6	22 - 40 Tahun	32,61%	32,42%	32,52%
7	41 - 60 Tahun	27,17%	22,63%	25,04%
8	61 - > 75 Tahun	5,98%	5,81%	5,90%
Jumlah		100,00%	100,00%	100,00%

Sumber : diolah dari Data Profil Kelurahan Soasio

Jika dilihat dengan pendekatan teoritis untuk mengetahui sebaran penduduk berdasarkan tiga rentang waktu usia remaja maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Masa remaja awal, pada usia 12 – 14 tahun di kelurahan Soasio adalah sebanyak 78 orang yang terdiri dari 34 orang perempuan dan 44 orang laki-laki.
2. Masa remaja pertengahan, pada usia 15 – 17 tahun di kelurahan Soasio adalah sebanyak 65 orang yang terdiri dari 35 orang remaja perempuan dan 30 orang remaja laki-laki.
3. Masa remaja akhir, pada usia 18 – 21 tahun di kelurahan Soasio adalah sebanyak 119 orang yang terdiri dari 63 orang remaja perempuan dan 56 orang remaja laki-laki.

Dari ketiga kategori di atas jumlah penduduk remaja perempuan lebih banyak dibandingkan remaja laki-laki namun perbedaan angkanya tidak terlalu signifikan dimana jumlah remaja perempuan di usia 12 – 21 tahun adalah sebanyak 132 orang sedangkan remaja laki-laki di usia tersebut sebanyak 130 orang.

b. Struktur dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Soasio

Menurut keterangan M. Amin Faaroek, S.IP., Sekretaris (Tullamo) kesultanan Tidore, berdasarkan catatan yang dihimpun dari arsip dan risalah-risalah rapat yang dicatat oleh sekretaris kesultanan sebelumnya, Soasio awalnya dikenal dengan *Limau Timore*. Nama *Timore* di ambil dari nama pemilik tanah sedangkan *Limau* atau *Joram* dalam bahasa lokal berarti tanah. Kedudukan ibukota kesultanan ini di apit oleh Kota (benteng) Tahula di sebelah selatan tepatnya di kampung Jawa (Soa Jawa) dan Kota (benteng) Salero di sebelah utara tepatnya di kampung Cina (Soa Cina). Di belakang kampung ini berdiri kokoh dua bukit batu yang dikenal dengan sebutan *Gumafu Rabu* dan *Gumafu Tambula*. Penempatan Soasio sebagai ibukota kesultanan dimulai sejak masa pemerintahan Sultan Syaifuddin yang dikenal dengan nama Jou Kota yang naik tahta pada tahun 1660.

Salah satu bukti yang mendukung tesis tentang masyarakat kultural ini dapat kita lihat pada pembagian wilayah atau kampung (soa) berdasarkan marga atau turunan tertentu. Selain pembagian wilayah berdasarkan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), struktur masyarakat adat Soasio juga terbagi atas sembilan kampung (Soa/Kabila) yang mendiami kawasan-kawasan yang telah ditetapkan pembagiannya oleh Sultan.

Sembilan Kampung (Soasio) terdiri dari :

1. Soa Cina
2. Soa Rora
3. Soa Kota Rum

4. Soa Failuku
5. Soa Mafu
6. Soa Kalaodi
7. Soa Sibumabelo
8. Soa Yaba
9. Soa Jawa

Dalam hubungannya sebagai pusat pemerintahan kesultanan, maka terdapat sembilan pejabat (bobato) adat termasuk raja yang mendiami kawasan ini yaitu :

1. Jou (Sri Sultan)
2. Labee (Sara)
3. Kolanofangare
4. Togubu Soasio
5. Tomayou (Nyili Gamtufkange)
6. Kalaodi Soasio
7. Topo (Nyili Gamtumdi)
8. Sinobe (Yade)
9. Sibumabelo (Yade)

Sistem kekerabatan pada masyarakat adat Soasio sama dengan sistem kekerabatan pada masyarakat Tidore secara keseluruhan. Prinsip garis keturunan berdasarkan klan bapak (patrilineal). Salah satu kelompok kekerabatan yang sangat penting dalam masyarakat Soasio adalah Soa (marga). Soa mengandung banyak pemaknaan. Istilah ini bisa diartikan sebagai kampung, bisa juga diartikan sebagai kelompok masyarakat dalam entitas tertentu. Seperti Soa Jawa yang merupakan perwakilan dari entitas Jawa yang bermukim di salah satu daerah dekat keraton Sultan. Dari struktur Soa sebagaimana telah digambarkan pada bab sebelumnya membuktikan bahwa telah terjadi pembauran Soa (marga/entitas) masyarakat yang mendiami kelurahan Soasio. Kita bisa saja menemukan marga Jawa yang mendiami Soa (kampung) Cina atau sebaliknya.

Menurut M. Amin Faaroek, S.IP, Tullamo (sekretaris) kesultanan Tidore, penempatan entitas masyarakat yang merupakan turunan dari kaum bangsawan di kelurahan Soasio merupakan kehendak Sultan terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan koordinasi antar Sultan dengan pihak bobato (pemangku) adat maupun labee (saraa) yang membidangi urusan keagamaan.

Selain sistem kekerabatan berdasarkan entitas marga, kekerabatan yang terjadi di Kelurahan Sosio juga bisa berbentuk khalayak (perguruan) tarekat. Orang yang yang mempelajari tarekat dari perguruan yang sama merasa bahwa mereka adalah satu keluarga bahkan lebih dekat dari keluarga kandung.

Perkembangan sistem kekerabatan di kelurahan Soasio merupakan satu bentuk dari hasil akulturasi proses yakni perkawinan silang antara sistem tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelum masuknya Islam dengan ajaran sufistik yang dibawa pada saat penyebaran Islam di Tidore.

Sebelumnya, masyarakat Sosio diharuskan melangsungkan perkawinan sesama marga (kufu) dan tidak dibolehkan menikah orang diluar klen keluarga mereka. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya model interaksi masyarakat maka telah terjadi perubahan dalam pemahaman ini. Fakta yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa telah banyak warga Soasio yang menikah dengan orang di luar Soasio dan telah membaur dengan sistem kekerabatan di wilayah lain misalnya orang Soasio menikah dengan Orang Mareku atau sebaliknya bahkan sampai menembus batas-batas wilayah Tidore.(hasil wawancara Tullamo Kesultanan Tidore).

1. Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Remaja Di Kelurahan Soasio

Observasi peneliti di tempat penelitian dengan lebih difokuskan pada permasalahan yang diteliti. Untuk mengetahui model komunikasi orang tua dalam mengatasi tentang kenakalan anak remaja di sebabkan karena faktor slingkungan. Sikap dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kenakalan anak remaja. Dari hasil pengamatan bahwa model komunikasi orang tua lebih cenderung menggunakan pola asuh yang bersifat sikap otoriter atau kebalikan dari sikap. Sehingga orang tua yang menentukan semua kebijakan untuk memaksa anak mengikuti perintah dari orang tua. Orang tua membuat aturan yang ketat dan sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya.

Dalam mengatasi kenakalan remaja di kelurahahan Soasio, harus ada kerja sama antara RT, juga Babinsa, Polmas Tokoh masyarakat pernah melakukan kegiatan pembinaan terhadap remaja, dan memberikan nasehat para remaja sehingga ada perubahan sikap para remaja yang baik, sehingga tidak ad lagi tingkat kenakalan di kelurahan Soasio (diolah dari wawancara dengan Ridwan M. Saleh, Lurah Soasio).

Menurutnya bahwa, ketika ada kejadian di lingkungan RT, maka itu harus ditangani oleh masing-masing RT. karena sudah diberikan tanggung jawab kepada RT untuk membina para anak remaja di lingkungan masing-masing Adapun pembinaan khusus yang dilakukan RT yaitu berupa nasihat. Itulah pembinaan khusus yang sering dilakukan.

Secara umum remaja di kelurahan Soasio telah mengalami perubahan orientasi dari kebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan negatif kearah yang lebih positif. Hal ini dipengaruhi oleh model komunikasi yang baik antara lembaga pemerintahan di tingkat kelurahan dengan orang tua dan Jo Guru (guru ilmu

tarekat) yang ada di setiap RT dan RW di kelurahan Soasio mulai. (diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Isnain Ali Staf Lurah Soasio).

Memang fakta sosial menunjukkan bahwa remaja di kelurahan soasio menjadi inisiator pembentukan kelompok pengajian berbasis tarekat di masing-masing RW di kelurahan Soasio. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua dengan aparat pemerintahan kelurahan bersama dengan tokoh agama Jo Guru (guru tarekat) tadi sangat berpengaruh terhadap perubahan orientasi aktivitas remaja.

Peranan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak dalam hal ini anak remaja di Kelurahan Soasio. Dalam pola berkomunikasi, diutamakan model dialog dengan memosisikan anak sebagai partner dialog dan bukan bawahan yang diperintah. Selain itu harus mengutamakan pendekatan berdasarkan pada nilai-nilai agama, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat anak tidak dinilai secara negatif tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif.

Peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap pada anak kurang menentukan keberhasilan dalam lingkungan keluarga. Karena orang tua kurang terlalu memberikan suri keteladanan dan pembiasaan yang baik. Dimana sikap orang tua juga kurang menghargai pendapat anak maupun sesama anggota keluarga lain, kurang menghargai adanya perbedaan karakter atau sikap sesama anggota keluarga, kurang melakukan musyawarah, dalam memecahkan masalah dan nilai sikap lainnya. Disisi lain, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan informan ternyata terhadap perkembangan nilai sikap anak. Permasalahan peranan orang tua dalam menerapkan pola asuh dengan melakukan pembiasaan pembatasan-pembatasan aktivitas anak, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan maka sikap anak.

Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja yang termasuk nilai sikap, dengan melalui pembiasaan keteladanan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini juga senada Menurut Hurlock ditinjau dari cara menanamkan disiplin pola asuh adalah dengan cara menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diperlukan. Metode ini lebih menekankan aspek pendidikan dari disiplin dari pada aspek hukumannya.

Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua, sehingga ada pertautan perasaan. Persepsi peranan orang tua di lingkungan keluarga dalam mengembangkan sikap demokratis anak dengan

pola asuh demokratis adalah suatu proses kognitif yang merupakan sebuah kompleks bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi, pengalaman-pengalaman, pembiasaan, teladan dan respon yang berkenaan dengan pola asuh orang tua yang tidak membuat aturan bersama dengan anak, bersikap terbuka, Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan namun tetap memberi pengawasan dan tuntutan tanggung jawab secara wajar.

Peranan orang tua dalam mengembangkan sikap anak dengan pola asuh ini memiliki karakteristik utama dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat anak tidak dinilai secara negatif tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Anak dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal, kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog. Maka, suda semestinya orang tua menyadari hal tersebut dan menjadi sosok yang demokratis. Sebaliknya orang tua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh otoriter karena terbukti dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan sikap anak.

2. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Soasio Kota Tidore.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian bahwa perkembangan beberapa aliran tarekat yang terdapat di kelurahan Soasio juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan orientasi aktivitas remaja di kelurahan Soasio. Namun demikian, pola komunikasi antara anak dengan orang tua masih mengalami beberapa kendala. Faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap model komunikasi adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Pola komunikasi verbal antara anak dan orang tua sering mengalami kendala karena kesibukan anak dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi. Pesatnya perkembangan media sosial berbasis internet, serta permainan-permainan online sangat memberikan dampak yang kurang sehat terhadap komunikasi keluarga. Anak lebih cenderung menikmati komunikasi di dunia maya dibandingkan bersenda gurau dengan orang tua (diolah dari hasil wawancara dengan Farida Hungan ketua Rt 09).

Selain itu, masih ada sebagian orang tua yang menganut faham konservatif dalam komunikasi. Hal ini dapat terlihat dalam hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa orang tua cenderung menerapkan model memerintah dalam berkomunikasi. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menanyakan atau berpendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan pilihan hidup.

Komunikasi yang dikembangkan oleh orangtua yang dapat dikatakan sebagai pola komunikasi tertutup memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua tidak bersedia mendengarkan pendapat dari anak-anaknya.
- b. Tidak bersedia mengadakan komunikasi timbal balik.
- c. Bersifat *autokratif* (kehendak orangtua bersifat mutlak).
- d. Bersifat *instruktif* (orang tua bersifat memerintah/segala bentuk perintah berasal dari orang).
- e. Orangtua mendominasi situasi dan menganggap keputusan orang tua yang paling benar.

Selain faktor tersebut di atas, terdapat juga pengaruh lingkungan yang cenderung mengalami perubahan secara cultural. Yang dimaksudkan disini adalah pola pergaulan anak-anak remaja dengan teman sejawatnya yang telah mengikuti pendidikan di beberapa kota besar di luar Tidore. Budaya kota yang dibawa oleh anak-anak perantau ini sangat mempengaruhi pembentukan perilaku remaja di kelurahan Soasio. (hasil wawancara dengan Hamid Abdullah dan Habibah Syukur)

Berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar lingkungan, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Metode polah pembiasaan orang tua terhadap pengembangan nilai sikap demokratis pada anak di kelurahan Soasio sering kali orang tua mengikuti cara-cara pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga lain. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Metode pembiasaan didikan orang tua dalam setiap keluarga pastilah berbeda dengan keluarga lainnya. Sehingga semestinya orang tua memahami betul bahwa betapa besar pengaruh metode pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga. Dengan demikian, peranan sikap orang tua di kelurahan Soasio kurang membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai sikap demokratis yang baik pada anak, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan nilai sikap demokratis pada anak dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Sikap yang dipraktekan orang tua akan ditiru oleh anak, karena karkteristik anak adalah meniruh apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami. Nilai sikap demokratis anak terbentuk

sesuai dengan peranan polah asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja yang termasuk nilai sikap demokratis, dengan melalui pembiasaan keteladanan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Faktor keadaan sosial ekonomi Selain faktor pendidikan orang tua, faktor sosial ekonomi juga ikut berpengaruh terhadap pengembangan kehidupan. Dimana kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehingga cenderung kurang memperhatikan pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel pekerjaan masyarakat yang di paparkan peneliti pada deskripsi lokasi penelitian. Ternyata hampir sebagian besar pekerjaan orang tua lebih banyak bekerja sebagai tani dan wirasuwasta dan lain. Suda tentu hal ini akan berpengaruh terhadap pengembangan sikap demokratis anak. Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan pendidikan dan keperluan lain. Berbeda dengan orang tua yang pendapatannya rendah akan kesulitan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan anak dan ini akan menimbulkan kekecewaan terhadap anak. Anak menjadi kecewa karena dia memerlukan peralatan dan perlengkapan kuliah tetapi hal tersebut tidak terpenuhi, dan akhirnya semangat untuk kuliah yang tadinya besar dapat menurun kembali.

Dengan demikian faktor sosial ekonomi dalam hal ini tingkat pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Hal ini senada menurut Soetjningsih, (2004) Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder. Dan dengan itu anak akan menjadi anak yang smart dan mempunyai banyak pengetahuan, dengan itu pula anak bisa berprestasi. Pendapatnya di atas bahwa pendapatan orang tua yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan hasil analisis data yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya maka pada bagian ini penulis dapat mengambil beberapa skesimpulan sebagai berikut:

1. Model komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Soasio adalah dengan memanfaatkan komunikasi antara lembaga pemerintah kelurahan dengan perangkatnya bersama Jo Guru (guru Tarekat)
2. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi orang tua dalam mengatasi

kenakalan remaja di Kelurahan Soasio, adalah faktor psikologi anak, pengaruh lingkungan teman sebaya, latar belakang pendidikan orang tua, dan ekonomi keluarga, model asuh demokratis yang berlebihan sehingga anak menjadi keras kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *"Sosiologi Pendidikan"*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Atkinson. 1999. *"Pengantar Psikologi"*, Erlangga, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2004. *"Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)"*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *"Dinamika Komunikasi"*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Irvine, John. 2005. *"Happy Family"*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartono, kartini. 1988. *"Psikologi Remaja"*, Rosdakarya, Bandung.
- Maurus J. 2005. *"Hidup Bahagia Dengan Cinta"*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nadira, Yunus. 2011. Skripsi *"Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Konsep Diri di Kelurahan Toboko"*. Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Tidore
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *"Psikologi Komunikasi"*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sarwono, wirawan, sarlito. 2006. *"Teori-Teori Psikologi Sosial"*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siswatibudiarti. 2010. *"Kenakalan Remaja, Bentuk, Penyebab dan Cara Mengatasinya"*. WebBlog, Jakarta
- Sudarsono. 2008. *"Kenakalan Remaja"*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetjningsih. 2007. *"Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya"*, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Sumber dari internet: Agustiani. 2006. *Uraian Teori konsep Diri*. dalam <http://www.Foxitsoftware.com>.
- Foyla. *pengertian gaya komunikasi*, <http://www.ruang.cendekia.weblog.com>
- Soemirat, Ardianto, dan Sumina *Gaya Komunikasi*, dalam <http://www.petra.ac.id> <http://publikasi.umy.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2185.pdf>, <http://ww.google.co.id/>, Medan.
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Syarbini, Amirulloh. 2013. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, revitalisasi peran keluarga dalam membentuk karakter anak menurut perspektif islam*. Jakarta: Alex Komputindo.